

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu aspek lingkungan hidup yang belakangan ini makin banyak dibicarakan adalah Pemanasan Global. Pemanasan global adalah meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi yang berdampak terjadinya perubahan iklim. Kontributor terbesar pemanasan global saat ini adalah Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) dan Metana (CH<sub>4</sub>) yang dihasilkan oleh kegiatan peternakan yang tidak memperhatikan pengelolaan limbah.

Pemanfaatan biogas sebagai energi alternatif diharapkan mampu menggantikan pemakaian bahan bakar fosil dan bahan bakar organik lainnya, serta mengurangi permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah ternak baik secara langsung maupun tidak langsung. Biogas merupakan campuran gas metana ( $\pm 60\%$ ), karbon dioksida ( $\pm 38\%$ ), dan lainnya N<sub>2</sub>, O<sub>2</sub>, H<sub>2</sub> & H<sub>2</sub>S ( $\pm 2\%$ ) sehingga dapat dibakar seperti layaknya gas elpiji, dipakai untuk memasak dan penerangan (Said, 2008).

Oleh sebab itu, pemerintah berupaya mengintroduksi teknologi biogas pada masyarakat. Namun fakta yang terjadi di lapangan diketahui bahwa teknologi biogas tersebut banyak yang tidak beroperasi lagi dengan berbagai alasan. Sebagaimana dinyatakan oleh Wiratni (2014), bahwa teknologi biogas sering tidak bertahan lama. Meskipun sudah banyak yang menggunakan teknologi biogas, tetapi yang terjadi di lapangan sering menunjukkan bahwa teknologi ini tidak berumur panjang, karena tidak ada insentif yang betul-betul menarik bagi para pemakainya. Kebanyakan reaktor biogas adalah hibah, jarang sekali yang dibuat dengan biaya pribadi pemiliknya, sehingga rasa tanggung jawabnya sering sangat kurang.

Diperoleh informasi bahwa hal serupa juga terjadi pada masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan sudah memulai memberikan bantuan teknologi biogas sejak tahun 2010 melalui Kantor Lingkungan Hidup Kab. Pesisir Selatan dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Kementerian Lingkungan Hidup RI. Instansi terkait lainnya, seperti Dinas

Kehutanan, Energi Sumber Daya Mineral Kab. Pesisir Selatan dengan Dana Alokasi Khusus Kementerian ESDM, dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Nagari KB dan Pemberdayaan Perempuan Kab. Pesisir Selatan program PNPM-Lingkungan Mandiri Perdesaan (LMP) juga memberikan bantuan yang serupa. Pemberian bantuan dilakukan secara langsung ke tangan penerima. Mengenai manfaat dan cara pakai alat diterangkan pada saat pengenalan alat. Teknologi biogas yang diberikan adalah tipe instalasi biogas skala rumah tangga, dimana satu instalasi dapat memenuhi kebutuhan satu atau dua rumah tangga. Kecamatan Sutera merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kab. Pesisir Selatan sebagai penerima bantuan teknologi biogas terbanyak. Kecamatan ini merupakan salah satu sentral peternakan sapi pada Kab. Pesisir Selatan, pada tahun 2015 tercatat 10.015 ekor sapi (BPS, 2016).

Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan (2016), menyatakan bahwa pemberian bantuan program teknologi biogas pada masyarakat bertujuan untuk memanfaatkan hasil kotoran ternaknya, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu dan memiliki ternak terutama sapi. Namun fenomena yang terjadi pada masyarakat, dimana sejak mulai adanya program bantuan teknologi biogas ini bagi masyarakat sampai sekarang, diperoleh informasi bahwa tidak dimanfaatkannya lagi teknologi biogas tersebut, setelah berjalan beberapa waktu dengan berbagai alasan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas penerapan sebuah inovasi, antara lain adalah perilaku dan cara hidup para penerima, kesesuaian teknologi dengan karakteristik masyarakat, dan sifat-sifat teknologi itu sendiri. Menurut Hendayana (2011), beberapa aspek yang memberikan andil terhadap akselerasi adopsi adalah faktor kesenjangan antara teknologi yang diintroduksikan dengan teknologi yang dibutuhkan masyarakat, tidak efektifnya cara penyebaran informasi teknologi (infotek), serta kurangnya pelibatan penyuluh di lapangan. Maka berdasarkan hal tersebut diatas, dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya diskontinuitas penerapan inovasi biogas pada masyarakat di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah : “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya diskontinuitas penerapan inovasi biogas pada masyarakat di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?”

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskontinuitas penerapan inovasi biogas pada masyarakat di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan dideskripsikannya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskontinuitas penerapan inovasi biogas oleh masyarakat, dapat diketahui dan dicarikan alternatif solusinya baik oleh pihak pemerintah maupun pihak terkait lainnya, sehingga pemakaian teknologi biogas dapat berlanjut pada masyarakat.

Selain dari pada itu penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil masalah yang sama pada lokasi yang berbeda.

## E. Batasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskontinuitas penerapan inovasi biogas pada masyarakat Kecamatan Sutera pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas
2. Faktor persepsi penerima terdiri dari ciri-ciri sosial ekonomi dan ciri-ciri komunikasi
3. Faktor agen pembaharuan